



Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pematang

Tasya Margaretha Situmorang⁽¹⁾, Nurhadi⁽²⁾, Yosafat Hermawan⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹tasyasitumorang@student.uns.ac.id, ²nurhadi@staff.uns.ac.id,

³yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Abstract

People who migrate need a good adaption process so that they can be well received in their overseas environment, and while they migrate, they must also be able to maintain their ethnic identity so that it does not fade or disappear in the overseas environment. The aim of this research is to explain the adaptation process and strategies for maintaining ethnic identity carried out by the Batak community as a migrant community in Pematang. The research method used is descriptive qualitative. The data sources were obtained from interviews and observations. The research results that have been obtained show that the Batak community in Pematang has succeeded in carrying out the adaptation process well, apart from that the Batak community in Pematang is also still implementing strategies to maintain their ethnic identity so that their habits or culture can still be carried out in the overseas environment. The research results also show that the ethnic identity of the Batak people in Pematang has not faded or disappeared, it's just that some are mixed with Javanese ethnicity because in the midst of the adaptation process, they carry out assimilation, acculturation and integration.

Keywords: Adaptation, Batak Society, Migrant, Maintaining Ethnic Identity

Abstrak

Masyarakat yang merantau memerlukan sebuah proses adaptasi yang baik agar mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan perantauannya, serta selama merantau mereka juga harus bisa mempertahankan identitas etnis yang mereka miliki agar tidak luntur atau hilang di lingkungan perantauan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses adaptasi dan strategi pemertahanan identitas etnis yang dilakukan masyarakat Batak sebagai masyarakat perantau di Pematang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun sumber data diperoleh dari hasil wawancara serta observasi. Hasil penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa masyarakat Batak di Pematang berhasil melakukan proses adaptasi dengan baik, selain itu masyarakat Batak di Pematang juga masih melakukan strategi pemertahanan identitas etnis mereka sehingga kebiasaan atau kebudayaan mereka masih bisa dilakukan di lingkungan perantauan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa identitas etnis yang dimiliki masyarakat Batak di Pematang tidak luntur atau hilang hanya saja ada beberapa yang tercampur dengan etnis Jawa karena di tengah proses adaptasinya mereka melakukan sebuah asimilasi, akulturasi, dan juga integrasi.

Kata Kunci: Adaptasi, Masyarakat Batak, Merantau, Pemertahanan Identitas Etnis

Received: 19-04-2024; Revised: 27-05-2024; Accepted: 30-05-2024



Pendahuluan

Batak merupakan suku dengan populasi terbesar yang berada di peringkat keempat. Pada tahun 2010 total masyarakat Batak di Indonesia sebanyak 8.466.969 yakni dengan

jumlah perempuan sebanyak 4.198.895 dan jumlah laki-laki sebanyak 4.268.074 (Ananta et al., 2015, p. 154). Suku Batak termasuk salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan tradisi merantau (Naim, 1984, p. 35). Populasi orang Batak di Indonesia paling banyak ditemui di tiga provinsi yaitu Riau, Sumatera Barat, dan Aceh. Disamping tiga provinsi tersebut, salah satu provinsi tujuan merantau orang Batak adalah di Jawa Tengah dengan jumlah populasi pada tahun 2010 sebanyak 24.357 (Ananta et al., 2015, p. 90).

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki populasi orang Batak adalah di Pemalang. Masyarakat Batak yang menetap di Pemalang hidup berdampingan dengan suku Jawa yang merupakan satu-satunya etnis lokal yang paling banyak, sehingga etnis Batak di Pemalang hanya berjumlah sedikit. Mereka harus hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda etnis dengan mereka, dan dengan jumlah mereka yang sedikit identitas atau budaya yang mereka miliki bisa luntur atau bahkan hilang di perantauan (Anggraini, 2011). Identitas etnis melekat pada kesadaran akan ciri khusus pada kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal adat istiadat, kebiasaan hidup, bahasa, serta nilai-nilai budaya (Santoso, 2006). Identitas etnis disebut juga sebagai identitas budaya karena dalam mengkategorikan suatu masyarakat, seseorang akan terlebih dahulu mengetahui ciri khas dari budaya mereka.

Setiap etnis yang ada di Indonesia pastinya memiliki identitas masing-masing sama halnya dengan etnis Batak. Identitas yang dimiliki orang Batak yang paling umum diketahui dari banyak orang adalah marga sebagai tanda pengenal, sebab tanpa adanya marga individu tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai orang Batak (Sumule et al., 2022). Bahasa juga termasuk dalam identitas etnis sebab bahasa menunjukkan etnis yang dimiliki seseorang maupun kelompok dalam suku bangsa tertentu (Santoso, 2006). Suku Batak sendiri memiliki bahasa Batak yang dapat dijadikan sebagai identitas etnis mereka. Identitas etnis juga dapat dilihat dari ciri khas budaya suatu suku seperti nilai, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan warisan budaya sebab budaya yang dimiliki setiap suku itu berbeda. Pemertahanan identitas menjadi hal yang penting untuk dilakukan para perantau agar mereka tetap memiliki identitas etnis yang menjadi keunikan mereka, sehingga di lingkungan perantauan selain mereka akan berinteraksi dengan masyarakat lain, mereka juga dapat melakukan kebiasaan, kebudayaan, serta adat istiadat mereka.

Terlepas dari upaya tersebut, terdapat kemungkinan bahwa individu atau sekelompok masyarakat yang merantau cenderung melupakan budaya asalnya, hal ini dikarenakan terdapat perubahan di lingkungan perantauan mereka akibat proses adaptasi yang dilakukan (Rafisna, 2021). Hal ini sama seperti yang pernah disampaikan oleh Albiner

Siagian dalam acara pers pengukuhan YPKB di Gedung Museum Sumut. Menurut Albiner, banyak anak-anak atau remaja di kampung Batak dalam berkomunikasi sudah tidak menggunakan bahasa Batak, hal tersebut membuat ia merasa prihatin melihat kehidupan masyarakat Batak saat ini dalam menjalankan tradisi budaya. Albiner mengatakan “Kalau di kampung Batak saja sudah tidak berbahasa Batak, bagaimana lagi di perantauan, kita takut tak lama lagi budaya Batak akan punah” (Gaol, 2019). Melihat hal tersebut, masyarakat Batak yang merantau ke Pematang harus memiliki cara agar mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar sekaligus melestarikan budaya mereka di tengah masyarakat suku lainnya sehingga mereka dapat diterima dengan baik di masyarakat itu tanpa harus menghilangkan identitas atau budaya yang mereka miliki.

Adaptasi adalah suatu proses yang bersifat dinamis bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang agar dari hal itu terjadi suatu hubungan yang lebih sesuai antara seseorang dengan lingkungannya (Bahagia, 2019). Dalam beradaptasi, perantau akan memiliki hubungan dengan masyarakat yang berbeda suku dengan mereka. Menurut Hari Poerwanto pertemuan dua kebudayaan atau lebih di berbagai suku bangsa di Indonesia perlu dikaji berbagai bentuk interaksi sosial yang mereka lakukan melalui 3 konsep yakni asimilasi, akulturasi, dan integrasi. Asimilasi merupakan pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga membentuk kebudayaan baru (Halim & Mahyuddin, 2019). Akulturasi merupakan suatu proses penerimaan unsur kebudayaan dari kelompok atau individu yang berbeda (Firmansyah, 2016). Integrasi merupakan penyatuan dari dua etnis berbeda atau lebih sebagai bentuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam masyarakat agar terciptanya kesatuan (Ritonga, 2019).

Pada penelitian Anggraini tahun 2011 menunjukkan suku Batak tetap menjalankan berbagai adatnya sehingga antar suku Batak dengan Jawa tidak memiliki masalah yang signifikan dalam bergaul (Anggraini, 2011). Pada penelitian Sumule tahun 2022 menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan orang Batak dalam hal mempertahankan identitas etnisnya seperti melestarikan marga sebagai identitas utamanya, berpegang teguh pada *Dalihan Na Tollu* yang merupakan falsafah hidup orang Batak, serta membuat sebuah *punguan* marga dan *dongan sabutuha* (Sumule et al., 2022). Penelitian mengenai hubungan antar etnis yang berbeda juga dilakukan di Kota Bandung. Penelitian ini mengungkapkan proses akulturasi yang dilakukan kelompok etnik Minanangkabau dengan Batak yaitu pada domain bahasa, pertemanan, tradisi budaya, dan kegiatan sosial (Jamhur et al., 2015).

Beberapa penelitian yang relevan tersebut, belum ada yang membahas proses adaptasi serta pemertahanan identitas dengan menggunakan 3 konsep asimilasi,

akulturasi, dan integrasi, serta belum ada penelitian yang dilakukan di Pemalang padahal sebagian masyarakat Batak yang merantau ke Jawa Tengah, mereka memilih untuk tinggal di Pemalang. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti serta mengungkap bagaimana proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak perantau sebagai masyarakat yang minoritas di Pemalang, serta bagaimana strategi pelestarian budaya masyarakat Batak perantau dalam hal pemertahanan identitas etnis di Pemalang sebab fenomena luntarnya atau bahkan hilangnya identitas budaya perantau di perantauan memerlukan sebuah strategi khusus. Untuk menjawab tujuan tersebut peneliti menggunakan konsep dari Hari Poerwanto yang belum pernah digunakan di riset terdahulu yakni asimilasi, akulturasi, dan integrasi agar dapat mengetahui keberahanan identitas Suku Batak di Pemalang. Apakah identitas yang dimiliki orang Batak akan tetap bertahan atau identitas yang mereka miliki sudah hilang atau bahkan identitas itu bercampur dengan etnis Jawa.

Metode

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang sesuai dengan fenomena di lapangan sehingga manusia dijadikan sebagai instrumen dengan teknik pengumpulan data secara alami (Purwanto, 2022, p. 10). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan melakukan eksplorasi mendalam pada individu, kelompok, atau lembaga melalui kejadian dan aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat Batak yang tinggal di wilayah Kecamatan Pemalang. Adapun waktu penelitian terhitung dari bulan Februari-Maret 2024.

Sementara itu, data yang didapat dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder didapat dari studi literatur dari berbagai media cetak maupun elektronik salah satunya dari buku Hari Poerwanto. Wawancara merupakan teknik yang digunakan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada orang lain dengan berhadapan langsung atau juga melalui teknologi (Alaslan, 2021, p. 77). Wawancara akan diajukan kepada masyarakat Batak yang telah lama merantau di Pemalang, kepada ketua, wakil ketua, dan anggota PBB (Pemuda Batak Bersatu), serta anggota perkumpulan marga di Pemalang sebagai informan dengan bentuk yang semi struktur sehingga dalam wawancara tersebut terdapat pengembangan topik. Pemilihan informan sesuai dengan kriteria seperti: (1) perantau beretnis Batak yang sudah lama tinggal di Pemalang, (2) mengetahui adat istiadat Batak,

(3) dari golongan usia >60th, 20-60th, dan <60th baik laki-laki maupun perempuan, dan (4) dari profesi serta tingkat pendidikannya.

Observasi akan dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Batak dari berbagai aktivitas terutama perkumpulan mereka, dan interaksi sosial mereka dengan masyarakat Jawa. Observasi yang dilakukan bersifat pasif sehingga peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat sebagai partisipasi dalam pelaksanaannya. Data yang telah diperoleh akan di uji validitas menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) dengan teknik triangulasi data yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Setelah itu, data yang telah diperoleh juga akan dianalisis menggunakan cara analisis data dari Miles dan Huberman dengan tahap yaitu: (1) pengumpulan data dimana penulis akan mengumpulkan data yang didapat di lokasi penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi, (2) reduksi data dimana data yang telah didapat akan diorganisir sehingga dapat diambil kesimpulan akhir, (3) penyajian data dilakukan guna melihat gambaran dari keseluruhan data yang akan disajikan dalam bentuk narasi, dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan mengacu pada yang telah dicatat, dilihat, dan didengar untuk mengungkapkan makna data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Proses Adaptasi Masyarakat Batak di Pematang

Merantau merupakan suatu kegiatan yang menjadi tren bagi masyarakat pada umumnya (Anggraini, 2011). Masyarakat yang merantau diharapkan dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya agar perantau dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh perantau memiliki tingkat kesulitannya masing-masing tergantung pada bagaimana cara penyesuaian yang dilakukan perantau tersebut. Sama halnya dengan masyarakat Batak yang tinggal di Pematang, mereka memiliki proses adaptasi tersendiri. Proses adaptasi tersebut mencakup penyesuaian dengan lingkungan serta masyarakat sekitar. Adaptasi pertama yang dilakukan masyarakat Batak ketika merantau ke Pematang adalah adaptasi sosial terkait pengenalan dengan masyarakat sekitar. Sebagai masyarakat pendatang mereka terlebih dahulu harus mengenal orang sekitar atau tetangganya. Mereka memiliki cara untuk berkenalan dengan masyarakat sekitar yaitu dengan tegur sapa serta mengikuti berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat Jawa di Pematang.

"Aktivitas tersebut seperti kegiatan gotong royong di lingkungan desa atau perumahan, berpartisipasi dalam hal suka maupun duka, suka disini seperti pesta pernikahan dan duka disini seperti menjenguk tetangga yang sakit atau ikut melayat ketika ada tetangga yang meninggal" (Sumber wawancara Bapak HN).

Masyarakat Batak yang merantau di Pematang dalam hal beradaptasi harus terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan mereka baik itu yang diundang, diajak tetangga atau memang sudah kewajiban mereka sebagai warga disitu.

"Tidak berhenti disitu saja selama proses adaptasi, masyarakat Batak di Pematang merasakan ada pengalaman baru terkait kegiatan sehari-hari orang Jawa seperti adanya kegiatan ibu-ibu PKK yang rutin diikuti setiap bulan, adanya budaya halal bihalal setiap lebaran, adanya kegiatan wungon untuk menyambut hari kemerdekaan, serta kegiatan seperti tilik bayi atau tilik orang sakit". (Sumber wawancara Ibu MS).

Jadi, dapat dilihat bahwa selama beradaptasi, masyarakat Batak di Pematang juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai budaya tetangganya yang merupakan orang Jawa, dan hal itu tentunya baru bagi masyarakat Batak.

Adaptasi kedua yang diperlukan masyarakat Batak di Pematang sebagai perantau adalah terkait penggunaan bahasa. Para informan mengaku bahwa setelah merantau ke Pematang, penyesuaian bahasa menjadi hal yang menyulitkan.

"Kesulitan bahasa dialami masyarakat Batak perantau di Pematang karena mereka merasa masyarakat di Pematang lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena mereka hanya paham bahasa Batak". (Sumber wawancara Ibu MS).

Adapun penyesuaian bahasa yang dilakukan mereka selama merantau di Pematang antara lain mereka berkomunikasi dengan lawan bicarannya menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka mengaku awalnya belum bisa menggunakan bahasa Jawa, bahkan mereka tidak paham bahasa Jawa.

"Namun, seiring berjalannya waktu, karena mereka sudah lama tinggal di Pematang dan sudah lama berinteraksi dengan masyarakat Jawa, mereka sudah bisa memahami bahasa Jawa bahkan mereka juga sudah bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar menggunakan bahasa Jawa". (Sumber wawancara Bapak PR).

Hal ini terjadi karena masyarakat Batak di Pematang mau memahami dan mempelajari bahasa Jawa. Uniknyanya, masyarakat Batak yang merantau di Pematang walaupun mereka sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa, akan tetapi logat Batak yang mereka punya masih terlihat atau tidak hilang. Jadi mereka hanya mengalami perubahan bahasa saja dengan logat Batak yang masih khas.

Disamping masalah bahasa, masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat Batak yang merantau di Pematang adalah masalah makanan seperti jenis dan cita rasanya yang jauh berbeda antara masakan Jawa dengan masakan Batak. *"Cita rasa masakan*

Adaptasi dan Strategi Pemertahanan Identitas Etnis pada Masyarakat Batak di Pemalang masyarakat Batak yang lebih ke pedas dan asin sangat berbeda dengan masakan masyarakat Jawa yang lebih ke manis” (Sumber wawancara Ibu DM).

Setelah merantau ke Pemalang, masyarakat Batak tidak hanya dihadapkan pada perbedaan bahasa dan citarasa makanan, mereka juga mengalami kesulitan karena masalah agama. Umumnya masyarakat Batak yang tinggal di Pemalang beragama non muslim sehingga mereka menjadi minoritas di lingkungan masyarakat Jawa yang beragama muslim. *”Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk mereka, bahkan mereka menjadi takut untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena muncul rasa khawatir dikucilkan atau ditolak”* (Sumber wawancara Bapak JT). Permasalahan agama ini menjadi tantangan sementara yang dihadapi masyarakat Batak, karena seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa dapat menerima hal tersebut dengan baik sehingga lambat laun kehidupan antara masyarakat Jawa dan Batak di Pemalang berjalan dengan rukun dan harmonis. Hal ini dapat terjadi karena antara masyarakat Batak dan masyarakat Jawa di Pemalang menanamkan nilai saling menghargai dan saling menerima diantara perbedaan yang ada, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara perantau dengan penduduk asli.

Strategi Pemertahanan Identitas Etnis Masyarakat Batak di Pemalang

Terlepas dari proses adaptasi, masyarakat Batak yang ada di Pemalang juga berusaha mempertahankan identitas budaya yang mereka miliki di perantauan. Hal ini didukung dari hasil wawancara kepada setiap informan beserta hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa banyak cara yang digunakan masyarakat Batak di Pemalang untuk tetap mempertahankan identitas budayanya, diantaranya yaitu:

1. Membuat paguyuban inti masyarakat Batak Pemalang / *Punguan Parsautahon STM Dos Roha*

Punguan Parsautahon STM Dos Roha adalah sebuah wadah inti yang dibuat untuk berkumpulnya masyarakat Batak di Pemalang dari berbagai marga. Setiap satu tahun sekali *Punguan Parsautahon STM Dos Roha* ini akan melakukan acara ulang tahun dan disitu juga mereka dapat melakukan berbagai kegiatan kebudayaan Batak seperti tari tor-tor, lelang makanan, dan menyanyikan lagu Batak. Pakaian yang mereka gunakan dalam berkumpul pun masih menggunakan ulos yang menjadi kain khas suku Batak, serta alat musik yang digunakan untuk bernyanyi atau menari masih menggunakan alat musik orang Batak yaitu *gondang* dan suling. Jadi dapat dilihat dengan adanya paguyuban ini masyarakat Batak di Pemalang dapat mempertahankan dan melakukan tradisi mereka. Lebih dari itu, bahasa yang digunakan selama berkumpul di paguyuban ini adalah bahasa Batak. Jadi masyarakat

Batak yang merantau tetap dapat berbahasa Batak ketika mereka sedang berkumpul dengan sesama sukunya, artinya bahasa Batak masih dilestarikan oleh orang Batak di perantauan.



Gambar 1. Penampilan tari tor-tor dalam acara *Parsautahon STM Dos Roha* Pematang

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa identitas masyarakat Batak khususnya dalam hal tarian yaitu tari tor-tor yang merupakan tarian tradisional dari suku Batak masih dilestarikan atau dilakukan di Pematang. Mereka secara antusias melakukan tari tor-tor secara bersama dengan kompak dan seirama.

2. Membuat Organisasi PBB (Pemuda Batak Bersatu)

PBB atau Pemuda Batak Bersatu dibuat berangkat dari kecemasan orang Batak yang minoritas dan takut diintimidasi oleh orang Jawa di Pematang sehingga dibentuknya PBB ini menjadi wadah bagi orang Batak untuk berkarya khususnya dalam hal sosial. Kegiatan yang dilakukan PBB ini tidak hanya dalam konteks sesama orang Batak saja, akan tetapi PBB ini juga merangkul masyarakat sekitar diluar Batak. Jadi, adanya PBB ini menjadi wadah pengaduan masyarakat sekitar baik dari Jawa maupun dari Batak. Contoh kegiatan yang pernah dilakukan PBB ini adalah ketika terjadi kebakaran di daerah Pematang, PBB bergerak membantu bagaimanapun caranya baik meliputi dana, tenaga, maupun pikiran. Untuk orang Batak sendiri, PBB ini sangat memberikan manfaat diantaranya: Pertama, PBB dapat menjadi payung ketika orang Batak di Pematang memiliki kepentingan pemerintahan. Contoh kegiatan yang pernah terjadi adalah ketika salah satu orang Batak di Pematang mengalami ketimpangan hukum mereka bingung mengadu ke siapa sehingga mereka datang dan mengadu ke PBB, lalu anggota PBB pun bergerak

mendampingi proses hukum dengan dibantu pengacara yang juga orang Batak. Kedua, melalui PBB masyarakat Batak di Pemalang dapat melestarikan dan memperkenalkan identitas budaya Batak. Contohnya seperti, PBB ini pernah diundang untuk hadir dalam acara pertemuan Bupati, lalu PBB diminta untuk menampilkan tarian tor-tor sebagai acara pembuka. Selain itu, setiap ada acara pemerintahan PBB selalu menggunakan ulos sebagai simbolis orang Batak dan ketika acara penerimaan SK yang dihadiri Kesbangpol, PBB memberikan cinderamata berupa ulos. Identitas budaya orang Batak pun sudah banyak dikenal warga sekitar, hal ini karena setiap acara yang berkaitan dengan PBB selalu didampingi oleh Muspida sehingga otomatis hal tersebut menjadi jalan bagi orang Batak untuk memperkenalkan ke warga sekitar. Contoh lainnya adalah ketika ada warga sekitar yakni orang Jawa yang mencoba menghubungi PBB lewat *Facebook* dan *Instagram* untuk meminjam ulos karena anaknya akan melakukan pentas seni, dan dengan senang hati PBB membantu. Dengan demikian, dapat dilihat secara tidak langsung PBB ini dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan budaya Batak dan dapat dilihat bahwa identitas budaya yang dimiliki orang Batak masih dilestarikan di Pemalang.



Gambar 2. PBB membuat acara pagelaran seni budaya Batak

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dengan adanya pagelaran seni budaya Batak yang diadakan oleh PBB di Pemalang secara tidak langsung dapat memperkenalkan budaya Batak kepada masyarakat lebih luas. Acara ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak di Pemalang tetap membanggakan berbagai budayanya walaupun sudah berada di lingkungan perantauan.

3. Perkumpulan Marga

Perkumpulan marga adalah wadah berkumpulnya orang Batak yang hanya memiliki marga yang sama atau semarga saja. Perkumpulan marga ini biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Perkumpulan marga yang ada di Pemalang terdiri dari banyak marga,

seperti perkumpulan marga Situmorang, Simbolon, Sinaga, Sinababan, dan lain sebagainya. Tujuan dibentuknya perkumpulan marga ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi orang Batak sesama marga, karena bagi orang Batak ketika mereka bertemu dengan orang yang satu marga maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah saudara kandung mereka, sekalipun mereka baru bertemu atau berkenalan. Kegiatan yang biasanya dilakukan di perkumpulan marga ini adalah dimulai dari kegiatan ibadah bersama, makan bersama, lalu membicarakan apa yang terjadi selama sebulan jika ada anggota yang sakit maka akan dijenguk, jika ada anggota yang meninggal maka akan dihibur atau dalam bahasa Batak istilahnya *mangappuli*. Selain itu, melalui perkumpulan marga ini, kegiatan budaya Batak yang biasanya dilakukan di kampung halaman masih tetap dijalankan di Pematang, seperti *mangimborassi* atau acara yang dilakukan orang Batak ketika ada keluarga yang baru saja melahirkan, *mangappuli* atau acara yang dilakukan orang Batak ketika ada keluarga yang meninggal, dan *marhobbas* atau acara yang dilakukan orang Batak ketika ada suatu pesta besar seperti pernikahan dan pesta budaya lainnya.



Gambar 3. Perkumpulan marga Simbolon

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa masyarakat Batak di Pematang antusias mengikuti perkumpulan marga sebagai wujud untuk mempererat tali persaudaraan dengan saudara semarga.

4. *Martarombo*

Martarombo bagi orang Batak merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh hilang dalam diri setiap orang Batak dimanapun mereka berada, sebab lewat *martarombo*, marga sebagai identitas utama orang Batak dapat terus dilestarikan. Masyarakat Batak yang ada di Pematang masih sering melakukan budaya *martarombo* ketika mereka bertemu

dengan orang lain yang sesama suku Batak. Ketika mereka bertemu, hal pertama yang mereka tanyakan adalah terkait marga yang dimiliki orang tersebut, setelah itu mereka akan saling paham harus memanggil dengan sebutan apa, jika mereka memiliki marga yang sama maka dapat dikatakan hubungan persaudaraan mereka erat. Akan tetapi, jika mereka tidak memiliki marga yang sama, mereka akan saling menghormati satu sama lain, sehingga posisi mereka jika dilihat berdasarkan struktur kekerabatan akan sesuai dengan prinsip *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* ini menjadi salah satu falsafah kehidupan orang Batak, dimana didalamnya terdapat nilai yakni *somba marhulahula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*. Tradisi *martarombo* ini termasuk warisan budaya Batak yang berharga dan perlu dilestarikan oleh generasi mendatang.

5. *Naposo* Pemalang

Naposo Pemalang adalah istilah Batak yang memiliki arti remaja Pemalang merupakan wadah berkumpulnya remaja Batak di Pemalang untuk melestarikan budaya Batak karena dengan adanya *naposo* di Pemalang ini, mereka bisa mengajarkan kepada anak-anak kecil untuk mengenal budaya Batak salah satunya tari tor-tor. Contoh kegiatan yang pernah dilakukan *naposo* Pemalang adalah ketika ada acara penting seperti acara natal, acara pentas perpisahan sekolah, maka anggota *naposo* Pemalang siap melatih adik-adik kecil untuk mau tampil tari tor-tor. Akan tetapi, beberapa remaja di Pemalang masih banyak yang belum bergabung dengan *naposo* ini sehingga membuat mereka tidak paham akan budaya Batak dan tidak pernah melakukan budaya tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka kurang peduli akan budaya Batak ketika sudah berada di perantauan sebab lingkup keseharian mereka atau pertemanan mereka hanya orang Jawa. Bahkan dari mereka pun ada yang tidak bisa menggunakan bahasa Batak dalam berkomunikasi dengan sesama suku Batak. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena takutnya identitas budaya Batak akan hilang. Namun, *naposo* Pemalang hadir untuk mengajari mereka remaja Batak yang mungkin lahir di Pemalang dan belum bisa bahasa Batak serta belum memahami budaya Batak, maka dari *naposo* Pemalang siap membantu mereka. Jadi dengan adanya *naposo* Pemalang ini, remaja Batak yang lahir di kampung Sumatera atau di tanah perantauan yaitu Pemalang, bisa sama-sama belajar mengenai identitas budaya Batak. Terlebih mereka yang nantinya akan meneruskan warisan budaya Batak.



Gambar 4. penampilan tari tor-tor dari anggota *naposo* Pemalang dalam perayaan Natal

Berdasarkan gambar diatas, dapat menunjukkan bahwa remaja Batak di Pemalang juga masih memperdulikan adat budaya Batak dengan bangga menampilkan tarian tor-tor serta menggunakan kain Batak yaitu ulos.

6. *Lapo Tuak*

Lapo adalah sebutan warung bagi orang Batak dan *Tuak* adalah minuman khas Batak. Nama *Lapo Tuak* ini berasal dari kampung halaman Sumatera yang memang mayoritas orang Batak disana pasti membukanya. *Lapo Tuak* ini dapat digunakan orang Batak sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya Batak, karena *Lapo Tuak* ini menjual atau menyediakan berbagai makanan khas orang Batak salah satunya tuak yang menjadi minuman khas orang Batak. Dengan adanya *Lapo Tuak* ini, orang Batak yang di Pemalang tetap bisa merasakan masakan khas Batak, serta mereka juga dapat merasakan suasana ketika berada di kampung Sumatera, karena mereka dapat berkumpul, berbincang, dan saling bertukar pikiran disini. Kegiatan yang biasanya orang Batak lakukan di *Lapo Tuak* ini adalah bernyanyi lagu Batak bersama, minum tuak bersama, menambah relasi, bertanya *partuturan*, dan *martarombo*.



Gambar 5. Kegiatan yang dilakukan orang Batak di Pemalang ketika berada di *Lapo Tuak*

Terdapat beberapa hal yang menarik di tengah proses adaptasi masyarakat Batak di Pemalang, diantaranya yaitu masyarakat Batak di Pemalang ada yang memilih untuk

menikah dengan masyarakat Jawa di Pemalang, ia merasa harus menikah dengan masyarakat Jawa di Pemalang agar ia lebih mudah diterima di lingkungan tersebut (Sumber wawancara Bapak JT). Tentunya banyak perbedaan dan tantangan yang mereka rasakan karena budaya yang dimiliki orang Batak sangat berbeda dengan budaya yang dimiliki orang Jawa. Namun, mereka berhasil hidup berdampingan karena mereka saling belajar satu sama lain dan saling memahami. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak di Pemalang juga membuat beberapa kebudayaan Batak menyatu dengan kebudayaan Jawa, contohnya seperti: Pertama, kegiatan yang pernah diadakan di gereja GKI Pemalang dimana lagu uning-uningan Batak dicampur dengan musik keroncong dari Jawa. Kedua, organisasi PBB yang pernah diundang ke suatu acara yang dilaksanakan dengan adat Jawa, mereka menghadiri acara tersebut dengan menggunakan pakaian adat Batak. Ketiga, tidak jarang di gereja-gereja yang ada di Pemalang ketika hari tertentu bergantian menggunakan pakaian adat dari Jawa dan Batak. Keempat, lagu-lagu yang ditampilkan di gereja pun terkadang dari lagu Jawa yang dibahasa Batakkan.

Analisis Asimilasi

Pertemuan antar dua kebudayaan atau lebih sering ditemui di masyarakat yang merantau, sebab mereka akan melakukan sebuah interaksi sosial dengan masyarakat yang berbeda etnis dengan mereka, dimana interaksi tersebut menghasilkan berbagai perubahan dan perkembangan masyarakat. Menurut Hari Poerwanto, ada beberapa hal yang terjadi di dalam proses interaksi sosial dalam hubungan antar suku bangsa yakni asimilasi, akulturasi, dan integrasi (Poerwanto, 2005). Dari pandangan tersebut, masyarakat yang merantau ketika melakukan sebuah proses adaptasi di lingkungan perantaunnya pasti akan melakukan salah satu diantara ketiganya.

Masyarakat Batak yang tinggal di Pemalang dalam proses adaptasinya menghasilkan sebuah asimilasi budaya. Asimilasi budaya Batak dan Jawa ini terjadi karena adanya proses pernikahan campuran. Pernikahan campuran ini tidak menghilangkan identitas etnis masing-masing karena sebagai seorang suami penggunaan marga bagi orang Batak tetap diturunkan ke anaknya dan sebagai istri tidak menghilangkan budaya aslinya yakni budaya Jawa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari pun menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Asimilasi budaya yang disebabkan karena adanya pernikahan campuran ini dianggap baik atau positif oleh masyarakat Jawa dan Batak di Pemalang, karena pernikahan campuran ini terjadi didasari rasa cinta dan tidak memperlumahkan perbedaan budaya antar keduanya sebab dari perbedaan tersebut

mereka dapat belajar untuk saling menerima dan menghargai satu sama lain agar tercipta suatu hubungan yang harmoni dalam pernikahan mereka.

Analisis Akulturasi

Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak yang merantau di Pemalang juga membentuk suatu proses akulturasi antara masyarakat Batak dengan masyarakat Jawa di Pemalang. Akulturasi yang terjadi antar dua budaya ini dapat dilihat dari segi kesenian dan juga bahasa. Dalam bidang kesenian, akulturasi terjadi ketika kegiatan yang diadakan di gereja GKI Pemalang menggunakan musik tradisional dari suku Batak yaitu uning-uningan dicampur dengan musik keroncong yang merupakan musik dari suku Jawa. Contoh lainnya yaitu, ketika masyarakat Jawa mengadakan sebuah acara yang dihadiri oleh masyarakat Batak dengan menggunakan pakaian dari suku Batak yaitu ulos. Dalam segi bahasa, penggunaan bahasa menjadi hal yang penting dalam beradaptasi, agar interaksi sosial yang terjadi dapat berjalan dengan lancar, oleh karena itu masyarakat perantau diusahakan untuk mempelajari bahasa lokal yakni bahasa Jawa. Pengaruh antar dua kebudayaan yang berbeda dalam segi bahasa bukan untuk menghilangkan bahasa aslinya, akan tetapi justru memperkaya bahasa lain. Dalam hal ini, masyarakat Batak yang tinggal di Pemalang berusaha untuk mempelajari bahasa Jawa sebagai bahasa lokal agar komunikasi yang terjalin antara suku Batak dan suku Jawa berjalan dengan baik. Uniknya, ketika masyarakat Batak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, logat Batak yang mereka punya tidak hilang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat akulturasi bahasa yaitu penggabungan bahasa tanpa menghilangkan dialek atau logat Batak yang dipunya. Bahasa asli masyarakat Batak juga masih digunakan mereka ketika berkomunikasi dengan sesama orang Batak di Pemalang.

Analisis Integrasi

Integrasi sosial yang ideal adalah ketika situasi individu dalam suatu masyarakat dapat saling menghargai tanpa mempersoalkan perbedaan keturunan, budaya, agama, dan kelamin (Simarmata, 2018). Terdapat penyesuaian di tengah proses adaptasi yang telah dilakukan masyarakat Batak di Pemalang dalam bentuk integrasi antara suku Batak dengan suku Jawa di Pemalang. Wujud integrasi sosial yang terjadi antara masyarakat Batak dan Jawa di Pemalang adalah sikap saling menerima, menghargai, dan tolong menolong satu sama lain. Masyarakat Batak yang berada di Pemalang ikut berbaur atau bergabung dalam setiap aktivitas yang biasanya dilakukan masyarakat Jawa seperti kegiatan sosial suka

maupun duka baik itu acara pernikahan, gotong royong, *tilik* bayi, menjenguk orang yang sakit, ngelayat, acara kemerdekaan, acara halal bihalal, wungon, dan juga kegiatan ibu-ibu PKK. Berbagai kegiatan tersebut menjadi hal yang baru bagi masyarakat Batak karena kebiasaan masyarakat Jawa ini berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Batak di kampung. Dalam hal ini integrasi dapat terjadi karena masyarakat Jawa di Pemalang mau terbuka dan merangkul masyarakat Batak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan didukung dengan masyarakat Batak yang memiliki dorongan kuat untuk mau menerima serta mempelajari kebiasaan masyarakat Jawa di Pemalang. Sehingga adanya sikap toleransi untuk mau saling menerima dan menghargai satu sama lain antar etnis menjadi pertanda dalam menyadari adanya sebuah integrasi yang terbentuk sebagai landasan kedua budaya ini didalam kehidupan sosial mereka (Apriliani & Haryanti, 2023).

Pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang dijelaskan oleh Hari Poerwanto dengan mengkaji proses interaksi sosial di dalamnya melalui asimilasi, akulturasi, dan integrasi sesuai dengan yang dilakukan masyarakat Batak di Pemalang dimana di tengah proses adaptasinya mereka juga melakukan sebuah proses asimilasi, akulturasi, dan integrasi. Dapat dilihat dari ketiganya, yang lebih cocok menggambarkan masyarakat Batak dalam mempertahankan identitas etnisnya adalah melalui proses akulturasi dan juga integrasi. Akulturasi dan integrasi merupakan satu kesatuan, karena akulturasi dapat terjadi ketika suatu individu atau kelompok dapat melakukan sebuah integrasi. Jadi, akulturasi budaya yang terjadi antara etnis Batak dan Jawa di Pemalang terjadi karena adanya integrasi sosial dimana komunikasi dan sikap saling menghargai antar budaya dapat mempertahankan kebudayaan mereka selama berinteraksi satu sama lain. Kemampuan komunikasi antar individu tergantung akan proses adaptasi yang terjadi. Semakin banyak interaksi komunikasi maka wawasan yang didapat lawan bicara dalam mengenali identitas diri individu tersebut semakin baik sehingga lambat laun terbentuk suasana nyaman dalam interaksi tersebut, dan ketika individu tersebut sudah merasa nyaman, maka akan terjadi keterbukaan dari tiap individu untuk menerima perbedaan budaya satu sama lain.

Pada dasarnya perbedaan menjadi hal yang lumrah dalam dinamika kehidupan, dengan adanya perbedaan tersebut seseorang harus dapat menjaga dan memeliharanya agar timbul persatuan serta rasa untuk saling memahami tanpa ada persaingan terhadap masyarakat yang minoritas (Topan, 2023). Sama halnya dengan hubungan antara masyarakat Batak dan Jawa di Pemalang ditandai dengan budaya yang berbeda akan tetapi tetap berinteraksi dengan menanamkan nilai nilai sosial. Dengan adanya sikap terbuka dari masyarakat Jawa, dan sikap mau belajar dari masyarakat Batak memudahkan proses

adaptasi mereka. Dengan demikian, dari proses adaptasi yang baik tersebut, dapat membentuk sebuah kekeluargaan yang baik yang mau saling menerima dan menghargai walaupun berbeda kebudayaan. Ketika proses adaptasi berjalan dengan baik, maka masyarakat Batak di Pemalang akan lebih mudah dalam hal mempertahankan identitas etnisnya. Masyarakat Batak di Pemalang menerima kebudayaan masyarakat Jawa dan turut berbaur melaksanakan kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan kebudayaan mereka sendiri, dalam arti di tengah proses adaptasinya masyarakat Batak juga turut melaksanakan berbagai kebiasaan dan nilai budaya yang dimiliki mereka. Identitas etnis yang dimiliki masyarakat Batak di Pemalang tetap bertahan dan terjaga, karena yang terjadi adalah penggabungan dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Pemertahanan identitas etnis masyarakat Batak di Pemalang juga didukung dari sikap masyarakat Batak yang masih memegang teguh nilai dan falsafah orang Batak serta sikap kekeluargaan antar sesama Batak dapat mengumpulkan dan membuat wadah berkumpulnya orang Batak menjadi satu di Pemalang sehingga kebiasaan yang dilakukan di kampung halaman tetap dijalankan di lingkungan perantauan.

Kesimpulan

Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak di Pemalang dapat membuahkan hasil yang baik dilihat dari hubungan interaksi sosial antara masyarakat Batak dan masyarakat Jawa di Pemalang yang berjalan dengan rukun. Kehidupan atau interaksi sosial yang berjalan lancar dan rukun antara kedua etnis ini disebabkan karena masyarakat Batak yang mau merendahkan diri dengan menerima perbedaan yang ada dan mau berbaur dengan masyarakat Jawa, didukung juga dengan masyarakat Jawa yang terkenal ramah sehingga mereka mau terbuka terhadap masyarakat Batak yang ada di Pemalang. Lebih dari itu, masyarakat Batak yang merantau di Pemalang juga berhasil mempertahankan identitas etnis mereka, walaupun mereka sudah mengenal atau ikut berbaur dengan berbagai kebudayaan masyarakat Jawa di Pemalang, akan tetapi kebudayaan Batak yang mereka miliki juga masih dilestarikan terutama perihal marga, bahasa, dan warisan budaya Batak. Banyak cara yang dilakukan masyarakat Batak di Pemalang untuk mempertahankan identitas etnisnya yaitu dengan membuat paguyuban inti masyarakat Batak Pemalang/*Punguan Parsautahon STM Dos Roha*, membuat organisasi PBB/Pemuda Batak Bersatu, membuat perkumpulan marga, *martarombo*, *Naposo* Pemalang, dan melalui *Lapo Tuak*. Kebertahanan identitas etnis masyarakat Batak ini juga didukung karena proses adaptasi yang dilakukan mereka berhasil sehingga mereka dengan mudah dapat melakukan

kebudayaan atau kebiasaan mereka seperti di kampung halaman. Keberjalanan proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Batak di Pemalang sesuai dengan kajian yang dijelaskan oleh Hari Poerwanto, bahwa pertemuan antar dua etnis atau lebih di dalam interaksi sosial mereka pastinya terjadi sebuah proses asimilasi, akulturasi, dan juga integrasi. Masyarakat Batak yang merantau di Pemalang lebih menggambarkan pada proses akulturasi dan integrasi, sebab proses asimilasi antara masyarakat Jawa dan Batak di Pemalang tidak begitu terlihat. Proses akulturasi dan integrasi antara masyarakat Batak dan Jawa di Pemalang tidak menghilangkan identitas etnis mereka hanya saja sebagian identitas etnis Batak bercampur dengan etnis Jawa.

Saran

Berdasarkan penelitian, proses adaptasi dan pemertahanan identitas masyarakat perantau perlu dipertahankan atau dilakukan oleh perantau etnis lainnya karena sebuah identitas etnis itu penting dimanapun individu atau sekelompok masyarakat itu berada. Untuk masyarakat perantau beretnis Batak, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan perantauannya. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar terus menggali berbagai proses adaptasi dan strategi pemertahanan identitas melalui penulisan suatu karya ilmiah dengan metode penelitian yang jauh lebih spesifik seperti metode etnografi, sehingga hasil yang didapat lebih mendalam dan terperinci. Bagi peneliti selanjutnya, jika mengambil tema yang sejenis diharapkan dapat memberikan perbandingan terkait perantau beretnis Batak sehingga nantinya akan terlihat keunikan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyadari bahwa bantuan dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam menyelesaikan tulisan ini, dan untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada ketua, wakil ketua, dan anggota organisasi PBB (Pemuda Batak Bersatu) di Pemalang, yang telah memberikan kesempatan dan izin guna pengambilan data dalam penelitian tulisan ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Batak di Pemalang yang telah menjadi informan dalam pengambilan data untuk tulisan ini. Terima kasih atas informasinya.

Referensi

- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Nurachma (ed.)). PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Institut Studi Asia Tenggara ISEAS.

- Anggraini, A. (2011). Memahami Eksistensi dan Adaptasi Masyarakat Bersuku Batak di Kota Semarang. *The Messenger*, 2.
- Apriliani, D. N., & Haryanti, Y. (2023). *Integrasi Budaya Pada Masyarakat Etnis Batak ke Jawa di Perum Citra Jaya Wonogiri*.
- Bahagia, I. (2019). *Proses Adaptasi Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi di Kecamatan Gedong Tataan)*. Universitas Lampung.
- Firmansyah, R. (2016). *Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya*. December.
- Gaol, B. (2019). *Budaya Batak Harus Dilestarikan*. Gatra.com.
<https://www.gatra.com/news-431467-gaya-hidup-budaya-batak-harus-dilestarikan.html>
- Halim, A., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111–122.
<https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Jamhur, M., Borualogo, I., & Hamdan, S. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Itegrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*.
- Naim, M. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press.
- Poerwanto, H. (2005). Hubungan Antar Suku Bangsa dan Golongan serta Masalah Integrasi Nasional di Indonesia. *Ketahanan Nasional*.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis* (M. Hidayat, Miskadi, H. Bunyamin, & Y. Setiawan (eds.)). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Rafisna, Z. (2021). *Perbedaan Identitas Etnis Suku Batak yang Merantau dan yang Tinggal di Sumatera Utara*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Ritonga, L. (2019). *Integrasi Sosial Masyarakat Suku Jawa dan Suku Batak di Kelurahan Bndar Jaya Kecamatan Rantau Rasau*. Universitas Sriwijaya.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 1(1).
- Simarmata, N. S. (2018). *Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Etnis Madura di Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya* (Vol. 2, Issue 1) [Universitas Tanjungpura Pontianak]. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Sumule, M., Ashmarita, Cindy, & Hartini. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Prosiding Indonesian Annual Conference Series*.
- Topan, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 105–122. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.6881>